

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Siswa/siswi yang memasuki jenjang pendidikan lanjutan dituntut untuk mampu beradaptasi dengan peraturan yang ada. Adaptasi dalam kata lain disebut dengan penyesuaian diri. Menurut Schneiders (dalam Indriyani, 2013) penyesuaian diri merupakan kemampuan untuk mengatasi tekanan kebutuhan, frustrasi dan kemampuan untuk mengembangkan mekanisme psikologi yang tepat. Penyesuaian diri yang dilakukan oleh siswa/siswi tahun pertama di sekolah dapat berupa penyesuaian akademik. Menurut Schneiders (dalam Warsito, 2009) penyesuaian akademik merupakan implikasi proses dimana tuntutan dan persyaratan akademis dipenuhi secara adekuat, berguna dan memuaskan. Penyesuaian akademik pada siswa/siswi merupakan hal yang penting saat memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi yang berbeda dengan sistem belajar pada jenjang pendidikan sebelumnya. Menghadapi keadaan tersebut perlu adanya kemampuan penyesuaian akademik untuk mencapai tujuan akademiknya.

Menurut Samiun (2006) siswa/siswi yang mampu menyesuaikan diri dengan baik akan memiliki kemampuan untuk memenuhi tuntutan akademiknya. Siswa tersebut akan berusaha seoptimal mungkin serta memiliki keyakinan akan kemampuannya

dalam mencapai tujuan akademiknya. Sedangkan siswa/siswi yang memiliki penyesuaian diri buruk tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi tuntutan akademiknya, tidak memiliki usaha dan keyakinan untuk mencapai tujuan akademiknya.

SMK merupakan salah satu jenjang pendidikan formal yang setingkat dengan jenjang pendidikan menengah atas. SMK menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada bidang keterampilan khusus sebagai bekal siswa SMK dalam memasuki dunia kerja, berbeda dengan SLTA pada umumnya yang lebih menekankan penyelenggaraan pendidikan yang fokus pada bidang akademik saja (Sumber : Kesiswaan SMK Pelayaran, 16 April 2016).

SMK Pelayaran merupakan satu-satunya Sekolah Menengah Pelayaran di Wilayah Serang. Dalam pendidikannya SMK ini berbasis semi militer yang siswanya disebut Taruna/i. Taruna/i dituntut untuk menjadi pribadi yang berani, tangguh, dan beretika. Seperti petikan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMK Pelayaran di Wilayah Serang berikut ini:

*“Bisa dikatakan tidak mudah untuk belajar di SMK Pelayaran di Wilayah Serang ini apalagi untuk siswa yang baru masuk, siswa/siswi disini kita sebut dengan taruna/taruni. Tidak mudah untuk belajar di sini karena dari awal ospek cara kita mendidik anak-anak sudah berbeda dari SMK-SMK lain, karena di kota serang cuma SMK kita yang menerapkan basic semi militer dengan peraturan yang bisa dibilang ketat dan dituntut untuk selalu disiplin. ya hal ini tidak lain adalah untuk mempersiapkan calon taruna/taruni yang siap bersaing di dunia pelayaran. seperti cara bersikap taruna/taruni di SMK ini memang dididik untuk menjadi pribadi yang berani, tangguh, sopan dan beretika”*

Berdasarkan visi SMK Pelayaran di Wilayah Serang “Terwujudnya lembaga pendidikan dan latihan tingkat menengah yang unggul terdepan dalam pengembangan SDM yang berorientasi pada IPTEK kemaritiman dan kelautan yang berjiwa Pancasila”, (Sumber tata usaha SMK Pelayaran). Hal ini juga terlihat dari tujuannya menjalankan proses pembelajaran dan mendidik taruna/i untuk menjadi perwira kapal yang sesuai dengan kebutuhan pelayaran dan meningkatkan kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan hidup mandiri.

Dalam rangka mencapai tujuan dan visinya tersebut SMK Pelayaran melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan sistem belajar yang berbasis semi militer. Setiap taruna/i diberikan buku saku yang berisi peraturan, tata tertib, etika beserata sanksi-sanksi yang ada di SMK Pelayaran sehingga setiap taruna/i wajib menerapkan etika dalam kegiatan sehari-hari diantaranya adalah etika berpakaian, etika duduk, etika maka, etika memberi salam/hormat, etika berbicara, etika ijin, dan lain sebagainya.

SMK Pelayaran memiliki rutinitas yang berbeda dengan sekolah SMK lainnya. Di pagi hari taruna/i wajib mengikuti apel pagi sebelum kegiatan belajar dimulai dan mengikuti apel siang sebelum kegiatan belajar di akhiri. Dalam apel tersebut dilakukan pengecekan berupa kerapian berpakaian, kelengkapan dan kebersihan atribut yang digunakan, pengecekan jumlah siswa yang hadir pada hari ini, dan pemberian sanksi kepada siswa yang tidak hadir tanpa keterangan di hari kemarin. Taruna/i yang melanggar peraturan maka akan mendapatkan sanksi yang sudah tertera didalam buku

saku tersebut seperti berupa *push up*, lari, maupun jalan jongkok. Selain itu, jika ada taruna/i tidak hadir dalam kegiatan belajar tanpa keterangan akan mendapat sanksi berupa teguran tahapan pertama dari ketua kelas sebanyak tiga kali dan juga mendapat sanksi berupa hukuman fisik. Namun apabila teguran tersebut tidak menghasilkan perubahan, maka diterapkan teguran tahap ke dua yang akan dilakukan oleh pembina kesiswaan (wawancara pribadi dengan kesiswaan SMK Pelayaran, 16 April 2016).

Basis semi militer yang diterapkan pada SMK Pelayaran di Wilayah Serang membuat para taruna/i yang bersekolah di SMK Pelayaran dituntut untuk mampu menyesuaikan diri, mampu bertahan dan mampu mengikuti sistem pembelajaran semi militer di SMK Pelayaran. Seperti hasil wawancara peneliti yang menggali penyesuaian akademik pada taruna/i yang mampu menyesuaikan diri di SMK Pelayaran, berikut petikan wawancara dengan taruni M.

*“Pertama waktu sekolah disini agak-agak takut pas perkenalan sama sekolah dan lingkungan nya kaya gini lah keadaanya... Hmm rasanya ya ga nyaman ya,,sangat ngga nyaman karna harus segerap/gesit sama senioran gitu tuh kan di suruh cepet cepet cepet gitu.. yah walaupun tadinya di pramuka juga kan disiplinnya tapi bukan seperti itu kalo sekarang kan terlalu sigap gitu berbeda dari SMP... semi militer gitu,,keras,, dulu kan kita masih polos-polosnya gitu ngga tau semi militer kayak gimana.. pas dijalani jadi tau owh semi militer tuh seperti ini loh disiplinnya kita, terampil nya kita, sigapnya kita dalam menegerjakan hal apapun, dalam peraturan makan, etika duduk, etika ijin gitu jadi tau, jadi banyak perbedaan..Kedisiplinan, etika, pakaian dengan atribut nya, terus di latih di siplin dari bangun tidur terus diajarin cara ngebraso jadi terlatih tuh disiplin dari bangun tidur sampe pulang dari sekolah bahkan sampe mau tidur lagi kadang-kadang pas malemnya biasa ini nyiapin masang tali kur seperti ini kan, terus masang evolet, trus nyerika seragam, jadi suka ama yang disiplin seneng dapet didikan kaya gini, sekarang bisa ngikutin semua aktivitas disini dengan enjoy”* (wawancara pribadi 2 April 2016)

Sama halnya dengan taruna H, berikut petikan wawancara dengan taruna H

*“Pertama sekolah di sini agak takut karena belum terlalu kenal sama semi-militer waktu masih smp kan belum kenal semi militer ternyata setelah masuk sekolah ini jadi tau semi militer tuh kaya gini.. rasanya ngga nyaman soalnya beda banget ini semi militer ga terbisa, ya memang perbedaannya terasa benget dai nol sampe sekarang ini kenapa pas awal masuk masih merasa takut.. karena pas masih SMP ga bedain mana kaka kelas mana adik kelas tapi ketika masuk sini lebih kerasa mana kaka kelas, mana adik kelas posisinya nya sangat terasa, jadi tau junior harus begini, senior harus begini, menghormati gitu, mungkin karena bawaan didikan dari sini nya jadi kepribadian nya pun terbentuk karena kedisipinanya, etika terjaga..., ternyata ketika setelah di jalanin fun-fun aja gitu menyenangkan, yang tadinya ngga bisa manage waktu jadi setelah masuk ke sini jadi bisa manage waktu.. Disiplin waktu” (wawancara pribadi 2 April 2016)*

Berdasarkan hasil wawancara diatas, taruni M dan taruna H berusaha untuk memenuhi tuntutan dengan cara berusaha menerima dan mengikuti peraturan yang ada di SMK Pelayaran. Artinya usaha yang dilakukan oleh taruni M dan taruna H bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan peraturan di SMK Pelayaran yang baru saja dirasakan, walaupun pada awal memasuki sekolah taruni M dan taruna H mengalami kesulitan, merasa berat dan terbebani dengan peraturan yang ada di SMK Pelayaran. Namun tidak semua taruna/i mampu mengikuti tuntutan di sekolah SMK Pelayaran. Ada juga taruna yang merasa kesulitan dan terbebani dengan aturan yang ada di SMK Pelayaran. Berikut petikan wawancara dengan taruna E yang merupakan salah satu taruna SMK Pelayaran.

*“Pertama sekolah disini ya rasanya ga gimana-gimana, waktu pertama masuk sini ngerasa bingung aja harus ngapain. Pertama sekolah disini ngerasa takut pas pembasisan (Mos) kok kaya gini kaya TNI cara didiknya*

*ketat banget.. disiplin banget..kegiatan yang bikin takut tuh push up itu karena ga biasa push up..ya kalo ngelanggar peraturan di hukum kaya gitu push up, lari, jalan jongkok.. yah kadang males kesekolah karna males belajar juga bikin ngantuk,, ga masuk sekolah karena males belajar, pelajarannya ga apa-apa sih Cuma bikin males aja ngantuk, males berangkat juga, saya ngerasa belum disiplin, sering ngga msuk sekolah paling sminggu dua kali ngga masuk saya ngerasa belum bisa memenuhi peraturan disini, belum disiplin seperti jarang masuk.”. (Wawancara 8 April 2016)*

Demikian juga dengan taruna S, berikut petikan wawancara dengan taruna S

*“pertama masuk sini tu ya dikira nya enak soalnya keren seragamnya rapih, tapi pas udah masuk sini kok kaya gini kaget ternyata ngga enak,ga nyaman haduuhh...rasanya takut soalnya peraturan nya disiplin banget ngga kaya sekolah yang lama,, sekolah yang sekarang ketat banget banyak aturan,,harus ini lah, harus begitu lah dikit-dikit dihukum kalo ada kesalahan.. yaa hukuman nya push up paling.. yaa males aja susah ngimbanginya berat ngga biasa kaya gini saya nya..jadi nya sering ngerasa males buat berangkat ke sekolah”(wawancara pribadi 16 april2016)*

Berdasarkan petikan wawancara di atas, taruna E dan S merasa bahwa aturan di sekolahnya sebagai beban, memandang aturan-aturan di sekolahnya sebagai hal menakutkan yang membuat E dan S menghindari sekolah, seperti jarang masuk sekolah, sehingga taruna E merasa malas ke sekolah dan lebih memilih berada di rumah saja, sedangkan taruna S lebih memilih membolos.

Dari ke empat hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan perilaku yang ditunjukkan dari ke empat taruna/i tersebut karena adanya perbedaan kemampuan penyesuaian diri terhadap peraturan yang ada di SMK Pelayaran. Taruni M dan taruna H yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya cenderung

lebih senang dalam menjalankan kegiatan karena mampu mengikuti peraturan di sekolah. Sedangkan taruna E dan S memandang peraturan sebagai hal yang membebani. Sehingga mereka kesulitan untuk menyesuaikan diri. Hal itu sejalan dengan Grasha dan Kirchenbaum (dalam Rosiana, 2011) yang mengatakan bahwa siswa/siswi yang memiliki penyesuaian akademik yang baik maka akan lebih berhasil dan nyaman dalam mengikuti tuntutan maupun peraturan yang ada. Sedangkan siswa/siswi yang memiliki kesulitan dalam penyesuaian akademik akan mengalami hambatan dalam mengikuti tuntutan dan peraturan yang ada bahkan cenderung menghindar dan malas untuk masuk ke sekolah bahkan mengundurkan diri dari sekolah.

Berdasarkan sistem pembelajaran yang berbasis semi militer dengan tingkat kedisiplinan tinggi membuat tidak semua taruna/i dapat bertahan di SMK Pelayaran, seperti data dari staf tata usaha SMK Pelayaran yang menunjukkan pada taruna/i tingkat I saat di awal semester berjumlah 41 taruna/i, namun di semester kedua menjadi 40 taruna/i, karena satu taruna mengundurkan diri dari sekolah, sama halnya dengan taruna/i tingkat II saat di awal semester berjumlah 24 taruna/i, namun di semester empat hanya tersisa 18 taruna/i, karena 6 taruna/i mengundurkan diri dari SMK Pelayaran. Selain hasil wawancara mengenai penyesuaian akademik dan hasil data jumlah taruna/i tingkat I dan II di atas, fenomena ini juga didukung oleh data rekapitulasi absensi semester genap tahun 2016 pada taruna/i tingkat I dan tingkat II. Pada taruna/i tingkat I terdapat persentase ketidakhadiran dengan keterangan sakit

sebanyak 27,53%, izin sebanyak 23,03% dan tanpa keterangan (alpha) sebanyak 49,44%. Sedangkan pada taruna/i tingkat II terdapat persentase ketidakhadiran dengan keterangan sakit sebanyak 15,66%, izin sebanyak 19,96% dan tanpa keterangan (alpha) sebanyak 64,38%. (wawancara pribadi dengan staf tata usaha, 16 april 2016). Dari hasil rekapitulasi absensi kehadiran tersebut, dapat dilihat terdapat paling banyak ketidakhadiran tanpa keterangan pada taruna/i tingkat I dan tingkat II. Seperti tabel 1.1 hasil rekapitulasi absensi taruna/i pada semester genap 2016 berikut ;

Tabel 1.1 rekapitulasi ketidakhadiran taruna/i pada semester genap 2016

Tingkat	Jumlah taruna/i	Jumlah Ketidakhadiran		
		Sakit	Izin	Alpha
1	40	27.53%	23.03%	49.44%
2	18	15.66%	19.96%	64.38%

(sumber tata usaha SMK Pelayaran di Wilayah Serang, 16 April 2016).

Selain hasil rekapitulasi absensi, dalam hasil pembelajaran juga terlihat bahwa tidak semua taruna/i yang dapat memenuhi nilai KKM (kriteria kelulusan minimum), hal ini terlihat dari hasil nilai ujian sekolah pada taruna/i tingkat III kelas A yang berjumlah 25 taruna/i. Dari hasil nilai ujian matematika terdapat 96% taruni/i yang mendapatkan nilai di bawah KKM dan hanya 4% yang mampu memenuhi nilai KKM dengan nilai KKM 7,50. Sedangkan hasil ujian fisika terdapat 44% taruna/i yang mendapatkan nilai di bawah KKM dan sebanyak 56% taruna/i yang mampu memenuhi nilai KKM dengan nilai KKM 7,00. Dan dari hasil nilai ujian Kimia terdapat 96% taruna/i yang mendapatkan nilai di bawah KKM, lalu sisanya hanya 4% yang mampu



mendapatkan nilai sesuai KKM dengan nilai KKM 7,00. Seperti tabel 1.2 hasil rekapitulasi nilai ujian taruna/i tingkat III berikut ;

Tabel 1.2 Rekapitulasi nilai ujian sekolah tingkat III kelas A

Mata Pelajaran	KKM	Presentase nilai Taruna/i	
		< KKM	≥ KKM
<b>Matematika</b>	7.50	96%	4%
<b>Fisika</b>	7.00	44%	56%
<b>Kimia</b>	7.00	96%	4%

(sumber tata usaha SMK Pelayaran di Wilayah Serang. 16 April 2016).

Berdasarkan uraian data di atas dapat dilihat pada mata pelajaran matematika dan kimia cukup banyak taruna/i yang mendapatkan nilai di bawah KKM. Padahal di satu sisi nilai KKM menjadi indikator keberhasilan akademis, yang merupakan salah satu aspek penyesuaian akademik (Schneiders, 1964).

Menurut Schneiders (dalam Sari dan Nuryoto, 2002) salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah kematangan emosi. Siswa yang sudah matang emosinya akan berusaha untuk dapat menghadapi tuntutan dan menyesuaikan diri dengan mengikuti peraturan yang ada dengan cara yang positif. Namun sebaliknya jika siswa yang tidak memiliki kematangan emosi siswa akan merasakan kesulitan menghadapi tuntutan dan menyesuaikan peraturan di lingkungan sekolah barunya dengan cara yang *negative*. Seperti menghindar untuk berangkat ke sekolah dan membolos (Schneiders, dalam Sari & Nuryoto, 2002).

Berdasarkan yang dinyatakan oleh Schneiders (Sari & Nuryoto, 2002) maka perilaku taruna/i yang memiliki kematangan emosi akan mampu menerima keadaan dan

menilai keadaan yang dihadapinya secara positif, mampu mengontrol emosinya, mampu menyalurkan emosinya secara baik, serta memiliki tanggung jawab terhadap keadaan yang dialaminya, sedangkan taruna/i yang tidak memiliki kematangan emosi akan sulit menerima keadaan, sulit mengontrol emosinya dan tidak memiliki tanggung jawab terhadap keadaan yang dihadapinya.

Hasil penelitian Latifah (2015) tentang kematangan emosi dan penyesuaian diri pada remaja pondok pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta, menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dan penyesuaian diri remaja pondok pesantren AL-Luqmaniyyah Yogyakarta. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kematangan emosi seorang remaja maka semakin tinggi pula penyesuaian dirinya, begitu juga sebaliknya semakin rendah kematangan emosi remaja maka semakin rendah pula penyesuaian diri remaja tersebut.

Hasil penelitian selanjutnya oleh Sandha, Hartati & Fauziah (2012) tentang *self esteem* dengan penyesuaian diri pada siswa tahun pertama SMK Ksatria Mitra Semarang, menghasilkan bahwa adanya hubungan sangat signifikan antara *self esteem* dengan penyesuaian diri, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *Self-Esteem* dengan penyesuaian akademik.

Penelitian selanjutnya oleh Safitri (2010). tentang kematangan emosi dengan penyesuaian sosial siswa berbakat program akselerasi SMA Negeri 3 Tangerang Selatan, yang menyatakan terdapat hubungan positif yang signifikan antara

kematangan emosi dan penyesuaian sosial pada siswa berbakat program akselerasi SMA Negeri 3 Tangerang Selatan.

Berdasarkan uraian fenomena dan beberapa hasil penelitian di atas, maka dapat terlihat bahwa ada hubungan positif dari perilaku penyesuaian akademik dengan beberapa perilaku yang berbeda-beda, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian serupa dengan perilaku penyesuaian akademik yang berjudul “Hubungan antara kematangan emosi dan penyesuaian akademik pada taruna/taruni SMK Pelayaran di Wilayah Serang”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Taruna/taruni SMK Pelayaran di Wilayah Serang yang memiliki sistem pembelajaran semi militer dengan tingkat kedisiplinan yang tinggi dan memiliki rutinitas yang berbeda dengan sekolah SMK lainnya. Sistem pembelajaran yang diterapkan di SMK Pelayaran tersebut membuat taruna/i yang bersekolah di SMK Pelayaran dituntut untuk mampu menyesuaikan diri, mampu bertahan, mampu mengikuti sistem pembelajaran semi militer dan berprestasi di lingkungan di SMK Pelayaran. Namun demikian tidak semua taruna/i SMK Pelayaran dapat bertahan mengikuti sistem pembelajaran semi militer. Beberapa taruna/i memilih untuk menghindari sekolah dengan cara membolos atau tidak berangkat ke sekolah, bahkan ada yang memutuskan untuk mengundurkan diri dari SMK Pelayaran, tidak dapat memenuhi standar nilai KKM (kriteria kelulusan minimum) setiap mata pelajarannya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya penyesuaian diri adalah kematangan emosi. Taruna/i yang memiliki kematangan emosi akan berusaha untuk mampu menilai keadaan dan tuntutan secara positif, sehingga taruna/i akan berusaha menyesuaikan diri dan mengikuti tuntutan akademiknya. Namun sebaliknya taruna/i yang tidak memiliki kematangan emosi akan menilai peraturan sebagai hal yang negatif sehingga taruna/taruni mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dan kesulitan mengikuti tuntutan akademiknya.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kematangan emosi dan penyesuaian diri akademik pada taruna/taruni SMK Pelayaran di Wilayah Serang Kota Serang.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi di bidang psikologi, khususnya untuk psikologi pendidikan dan psikologi sosial.

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para taruna/taruni SMK Pelayaran di Wilayah Serang dalam meningkatkan penyesuaian diri dengan peraturan di lingkungan sekolahnya.

### **E. Kerangka Berpikir**

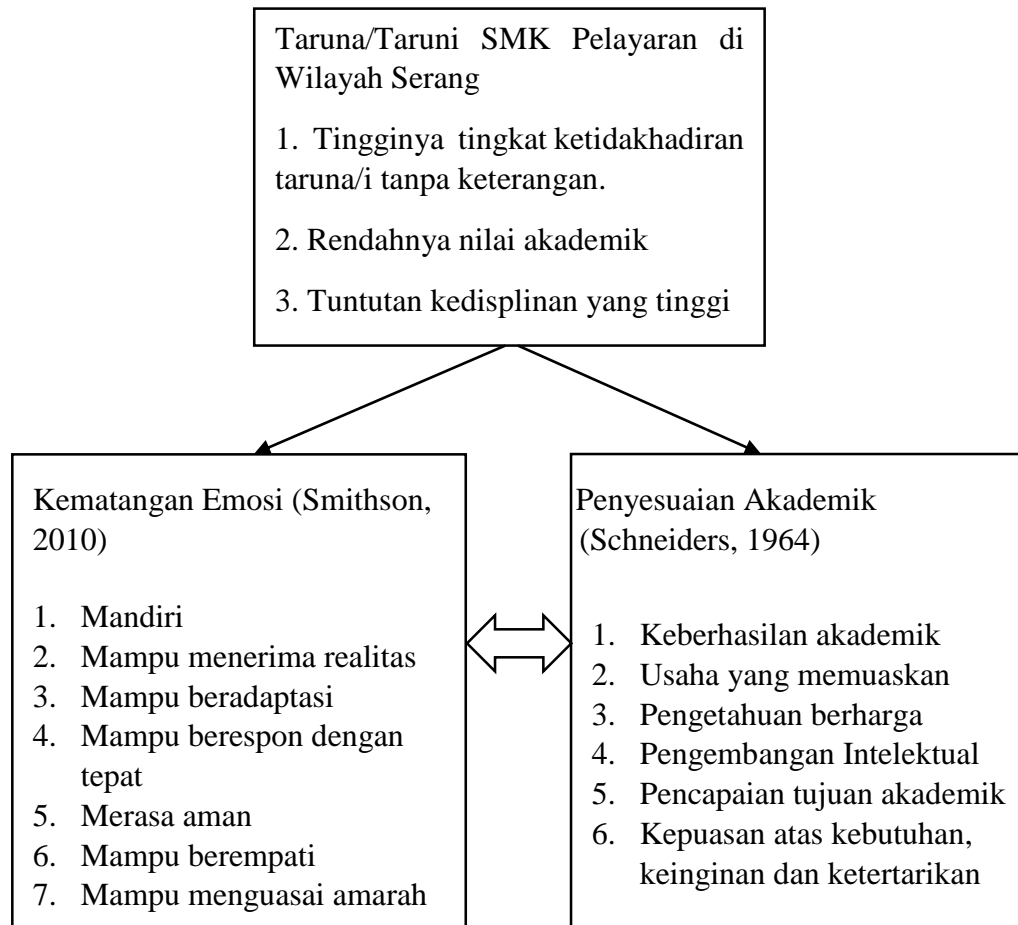
Taruna/i yang menempuh pendidikan di SMK Pelayaran di Wilayah Serang dituntut untuk mampu menyesuaikan diri, mampu bertahan dan mampu mengikuti sistem pembelajaran semi militer dengan tingkat kedisiplinan yang tinggi. Semua peraturan di SMK Pelayaran mengacu pada buku saku taruna/i yang berisi tata tertib sekolah, etika-etika beserta sanksi-sanksi yang berlaku, sehingga setiap taruna/i wajib menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu taruna/i dituntut untuk dapat menyelesaikan pendidikan dengan memenuhi standar KKM (kriteria kelulusan minimum). Agar taruna/i dapat sukses dalam pendidikannya, maka taruna/i dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolahnya baik dalam bidang akademik maupun dengan aturan-aturan yang ada. Taruna/i yang dapat menyesuaikan diri dengan baik akan memiliki kemampuan untuk memenuhi tugas-tugas akademiknya, dengan berusaha seoptimal mungkin mencapai tujuannya, mau mengikuti pelajaran, mau mengembangkan diri, mau menerima kritikan dari orang lain dan mampu bertahan dengan sanksi-sanksi yang ada. Namun berbeda dengan taruna/i yang memiliki penyesuaian diri yang buruk akan sulit menerima peraturan yang ada, sulit memenuhi tuntutan akademinya, sulit mencapai tujuannya, sulit menerima kritikan dari orang lain dan sulit menerima sanksi-sanksi yang ada di SMK Pelayaran. Salah satu faktornya yang membentuk penyesuaian diri akademik adalah kematangan emosi.

Taruna/i yang memiliki kematangan emosi akan memandang peraturan di sekolah sebagai suatu hal yang positif seperti mampu menentukan pilihan, mampu

bertanggung jawab dengan pilihannya sendiri, mampu menerima kenyataan, mampu menerima situasi yang ada, mampu berespon sesuai dengan keadaan, tidak ketergantungan pada orang lain, mampu menempatkan diri pada kedudukan orang lain dan mampu mengendalikan amarahnya, ketika taruna/i matang secara emosi maka akan menilai keadaan secara positif, tidak mengeluh terhadap peraturan yang ada dan merasa nyaman dengan lingkungannya. Sehingga taruna/i tersebut akan mampu menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan akademiknya. Sebaliknya taruna/i yang tidak memiliki kematangan emosi akan memandang peraturan di sekolah sebagai suatu hal yang negatif, sulit menentukan pilihan, sulit bertanggung jawab dengan pilihannya, sulit menerima situasi, sulit berespon sesuai dengan situasi, sulit menempatkan diri pada kedudukan orang lain dan sulit mengendalikan amarahnya, ketika taruna/i tidak matang secara emosinya maka akan menilai keadaan secara negatif, merasa terbebani dan tidak nyaman dengan lingkungannya. Sehingga taruna/i tersebut akan mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan akademiknya.

Berdasarkan uraian di atas maka taruna/i yang matang emosinya akan memiliki penyesuaian akademik yang baik. Sebaliknya taruna/i yang tidak matang emosinya akan memiliki penyesuaian akademik yang buruk.

Bagan kerangka berfikir dapat dilihat pada gambar 1.1 sebagai berikut



**Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir**

## **F. Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian akademik pada taruna/taruni SMK Pelayaran di Wilayah Serang.